

Epos Panji Sebagai Sumber Lakon Seni Pertunjukan Bali

Program Pascasarjana Program Studi Seni, Program Doktor ISI Denpasar

I Wayan Budiarsa

Email: wayanbudiarsa1973@gmail.com

Abstrak

Lakon Panji sebagai warisan karya sastra Nusantara merupakan kebanggaan bangsa Indonesia. Penuturannya mengalir melalui tradisi lisan (cerita-cerita, dongeng), melalui seni pertunjukan kesenian rakyat maupun kesenian keraton, melalui seni tari, drama, wayang, maupun bentuk lainnya. Kemunculan cerita Panji diperkirakan pada abad ke-11, hingga mencapai puncak keemasannya saat zaman kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Di Bali, lakon tersebut disadur ke beberapa bentuk seni pertunjukan di antaranya tari tradisi, dramatari gambuh, wayang gambuh, tembang (*malat*), drama gong, tari kreasi, legong kraton, dan lain sebagainya. Sejalan dengan perkembangan zaman, epos Panji mampu bersanding dengan epos-epos lainnya di tengah kehidupan masyarakat Nusantara.

Kata kunci: *epos panji, sumber, lakon, tarian Bali*

Abstract

The Panji play as a legacy of Indonesian literary works is the pride of the Indonesian nation. The story is told through oral tradition (stories, fairy tales), through performing arts of folk art and palace art, through dance, drama, puppet, and other forms. The emergence of the Panji story is estimated in the 11th century, until it reached its golden peak during the era of the Majapahit kingdom in East Java. In Bali, the play is adapted to several forms of performing arts including traditional dances, gambuh dance and drama, gambuh puppets, songs (*malat*), gong dramas, creative dances, *legong keraton*, and so on. In line with the times, the Panji epic was able to coexist with other epics in the life of the people of the archipelago.

Keywords: *panji epic, source, play, Balinese dance*

Latar Belakang

Cerita Panji merupakan karya sastra Nusantara dan mempengaruhi terwujudnya seni pertunjukan Nusantara dan menjadi identitas budaya Panji. Tercetus dan diawali dari kerajaan Kahuripan, zaman Kediri hingga zaman Singasari, kemudian mencapai puncak kepopulerannya ketika zaman Majapahit dan mampu berkembang, tersebar hingga ke negara Asia Tenggara di antaranya Thailand, Kamboja, dan Malaysia. Berbagai variasi cerita Panji berkembang di masyarakat dan diserap dalam seni tradisi, sehingga melalui seni tradisi yang diwujudkan dengan seni pertunjukan cerita Panji dapat dengan mudah diperkenalkan di tengah masyarakat luas. Dari ceritanya dapat dimaknai bahwasanya epos Panji adalah mengisahkan perjalanan seorang pahlawan yang

sarat filosofi ritual, kemanusiaan, kesetiaan (cinta), kehormatan, pengabdian, yang dapat kita simak melalui tradisi lisan (tutur; dongeng/*satua*), tulisan (prasasti, lontar, relief), maupun pada sebuah seni pertunjukan.

Cerita Panji berkembang pesat di Bali, diserap oleh masyarakatnya selanjutnya ditransformasikan ke dalam berbagai seni pertunjukan, seni sastra, dan seni rupa. Sumbernya tersebut dibutuhkan, disesuaikan dengan fungsi sosial, ritual agama dan lain sebagainya. Mengenai lakon Panji yang tertransformasikan ke beberapa seni pertunjukan Bali diantaranya sebagai berikut.

Gambuh

Sebagai seni *bebali*, dramatari ini tergolong tua dan diyakini sebagai sumber beberapa dramatari dan tarian yang muncul setelahnya. Pengaruhnya berasal dari pertunjukan *raket* Jawa kemudian berkembang di Bali menjadi pertunjukan dramatari yang membawakan cerita Panji dengan nama Gambuh. Berfungsi seni *bebali*, kesenian klasik ini dikagumi karena sarat akan makna filosofi kehidupan dengan menggunakan bahasa Bali dan bahasa Kawi sebagai pengantar lakon yang dibawakan. Kemunculannya ditengarai dari berbagai sumber dan memberikan pengaruh besar terhadap tumbuh kembangnya berbagai kesenian Bali baik dari segi lakon, struktur, gerak tari, musik/karawitan (gamelan pagambuhan), pola lantai/koreografi, tata rias dan busana, vokal, *stage* dekorasi, dan lain sebagainya, karenanya Gambuh dipercaya sebagai ibunya dramatari Bali. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Gambuh muncul saat kerajaan Bali Kuna ketika pemerintahan Sri Udayana berdasarkan lontar Candra Sangkala Saka 929 (abad ke-11), ada pula disebutkan dalam Babad Samprangan abad ke-14 ketika Bali memasuki zaman klasik yang ditandai awal bertahtanya Dalem Ketut Kepakisan dari Pulau Jawa di daerah Samprangan Gianyar. Penyajian Gambuh diiringi dengan seperangkat gamelan pagambuhan beberapa tokoh yang muncul seperti condong, kakan-kakan, putri/ galuh, demang, tumenggung, rangga, panji, semar, prabangsa, togog/ turas, raja tua, raja keras, potet, dan lain sebagainya. Menjadi identitas dalam penyampaian cerita, tokoh-tokoh utama menggunakan bahasa Kawi, sedangkan tokoh-tokoh abdi menggunakan bahasa Bali baik dalam cakupan *sor singgih basa*.

Wayang Gambuh

Wayang Gambuh dalam fungsinya sebagai seni *bebali*, merupakan seni pertunjukan wayang yang membawakan lakon Panji/ Malat, sehingga tokoh-tokoh, karakter, musik iriangan, struktur pola penyajiannya terpengaruh oleh struktur pertunjukan dramatari Gambuh, diantaranya menggunakan dialog (antawacana) Bahasa Kawi, dan Bahasa Bali. Era tahun 1970-an I Ketut Rinda merupakan seorang dalang wayang Gambuh dari Blahbatuh Gianyar, selanjutnya mewarisi keahliannya kepada Bapak I Nyoman Nartha dari Desa Sukawati, dan kini dalang wayang Gambuh ditekuni oleh Bapak I Ketut Wirtawan, dari Desa Batuan Gianyar. Penyajian seni wayang ini biasanya diadakan saat upacara-upacara besar di sebuah pura, ataupun terkait dengan upacara *Panca Yadnya*. Mengenai bentuk wayang gambuh I Ketut Rota menjelaskan, bentuk wayang gambuh mengarah ke bentuk wayang Jawa yang lebar dan tangannya agak panjang, gelungannya tidak berbeda dengan tokoh-tokoh drama tari gambuh (1979:3). Serta lebih lanjut dijelaskan pula wayang Gambuh berfungsi sebagai pertunjukan *bebali* yaitu pertunjukan dalam rangkaian menyertai pelaksanaan upacara keagamaan, seperti *dewa yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya*, *bhuta yadnya*, dan sebagai seni *balih-balihan* yaitu pertunjukan untuk hiburan yang mempunyai nilai diktatis, filsafat, dan lain-lainnya (Rota, 1979:16).

Pengalaman penulis sebagai penabuh (suling gambuh) untuk mengiringi pertunjukan wayang Gambuh tahun 1995, yang dibawakan oleh Bapak I Nyoman Nartha membawakan lakon “*Puun Alas Trate Bang*” dengan durasi pementasan 2 jam, bertempat di wantilan ISI Denpasar.

Tari Genggong

Di Desa Batuan yang terkenal dengan beragam warisan seni budayanya. Salah satunya seni pertunjukan Genggong yang mengadopsi lakon Panji. Panji yang identik dengan Pangeran Inu Kahuripan, di mana Raden Kahuripan yang sedang mencari kekasihnya dalam genggong, tokohnya diwujudkan sebagai seekor kodok (*godogan*) sebelum akhirnya bertemu dengan Diah Candrakirana berkat anugerah dari Dewa Siwa yang mengembalikan wujud asli sang pangeran Kahuripan

tersebut. Sebelum mereka dipertemukan kedua sejoli tersebut melakukan penyamaran saat berkelana. Dengan durasi waktu pementasan kurang lebih 2 jam, beberapa peranan yang muncul seperti; *pangelembar sisya bunga*, *pangelembar baris tunggal*, *pangelembar topeng keras*, *pangelembar Onang Ocing*, katak, kodok (*godogan*), Galuh/ Diah Candrakirana, dan Rangda. Tari ini diiringi dengan seperangkat gamelan Genggong dengan beberapa instrumen lainnya sebagai pelengkap, seperti kendang, *kajar*, *tawa-tawa*, *ber*, *gong pulu*, *cengceng*, suling, *kelenang*, dan lainnya.

Legong Keraton Lasem

Beberapa lakon legong yang tergolong tarian klasik ini, salah satu yang menggunakan lakon Panji adalah Legong Kraton Lasem, merupakan tarian legong yang mengisahkan percintaan Prabu Lasem dengan Rangke Sari. Tokoh yang muncul adalah condong sebagai emban/ pelayan, Prabu Lasem, Diah Rangkesari, Jerudeh, dan *Goak*. Tokoh *goak* (gagak) inilah menjadi kesalahan informasi kepada generasi sekarang, karena di setiap pelatihan maupun pentas selalu disebutkan garuda/ *geruda*, padahal dalam lakon kemunculan gagaklah yang benar karena burung gagak sebagai pertanda, isyarat kekalahan Prabu Lasem dalam medan perang. Keterkaitan Legong Keraton Lasem yang bersumber dari cerita Panji dinyatakan oleh Bandem bahwa tarian legong menggabungkan elemen *wali* dan *bebali* membentuk tarian baru. Struktur koreografi dan musiknya berasal dari dramatari Gambuh, sedangkan jenis-jenis gerakannya bisa ditemukan dalam tari Sang Hyang Dedari. Alur dramatik menggunakan syair Kawi Kuno *Malat*, cerita Lasem menggambarkan situasi sebuah pertemuan antara Raja Lasem dan Putri Rangke Sari (2004: 100-101).

Bayan Nginte

Tarian tradisi ini tercipta mengambil tokoh dalam cerita Panji yakni salah satu tokoh abdi wanita yang bernama Ni Bayan, dan saudara lainnya bernama Ni Sangit, Ni Kepasiran, dan Ni Pangunengan. Tugas mereka adalah mengiringi raja putri salah satu kerajaan bersama-sama dengan Condong. Namun oleh I Nyoman

Kaler sebagai pencipta, gerak-gerak tarian ini menyimbolkan kegiatan perempuan yang melakukan aktivitas sehari-hari, baik membatik, menyulam, dan sebagainya di lingkungan istana.

Tari Panji Semirang

Tarian ini diciptakan oleh I Nyoman Kaler pada tahun 1942, awal mula tariannya bernama Kebyar Dung, yang mengisahkan penyamaran Diah Candra Kirana untuk mencari kekasihnya yakni Raden Panji Kahuripan. Diiringi dengan gamelan gong kebyar, dan biasanya dibawakan oleh kaum perempuan, tarian ini mencapai popularitas sampai sekarang, dan menjadi materi tarian wajib yang harus dikuasai, baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.

Drama Gong

Dibia menyatakan, drama gong adalah seni drama berdialog yang memadukan berbagai elemen seni seperti: gerak dan akting, gamelan, cerita, tata pentas, rias dan busana, yang berakar pada seni pertunjukan (tradisional dan modern) Bali dan seni drama nontradisional, serta drama gong termasuk seni pertunjukan tradisional Bali yang paling muda dan paling verbal (2012: 134).

Pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa drama gong merupakan hasil kreativitas seniman Bali di era modern dengan mengutamakan dialog. Kesenian ini diperkirakan muncul pada tahun 1960-an, hal mana tokoh-tokohnya tidak melakukan gerak tari, tetapi mengutamakan dialog dengan didukung oleh bahasa tubuhnya. Pengalaman penulis menonton di era tahun 1980-1990-an oleh group drama gong Bintang Bali Timur pernah membawakan lakon Panji dengan judul Panji Semirang/Candrakirana. Mengisahkan Raden Inu Kerthapati yang berkelana mencari kekasihnya dan diakhir pertunjukan mereka berdua dipertemukan dalam sebuah perkawinan. Beberapa pemain yang terlibat dalam group tersebut diantaranya I Wayan Lodra (raja muda), Anak Agung Rai Kalam, Luh Sukerti (raja putri), Ni Mongkeg, I Sukeh, I Apel, I Gangsar, I Dadab, I Kiyul, dan lain-lainnya. Setelah tahun 2000-an keberadaan pementasan drama gong di Bali terkait upacara agama (*piodalan*) memudar, kian jarang dapat dijumpai dan mulai

ditinggalkan oleh peminatnya, tetapi pada ajang Pesta Kesenian Bali (PKB) dari masing-masing Kabupaten/Kota wajib menampilkan kesenian yang satu ini sebagai wadah pelestarian sehingga dapat menumbuhkan bibit-bibit baru pemain drama gong.

Simpulan

Cerita Panji sebagai warisan seni budaya Indonesia telah menjadi tradisi di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya. Sebagai sumber karya seni adi luhung, transformasi lakon Panji ke beberapa seni pertunjukan Bali merupakan hasil dari daya kreativitas para senimannya, baik sebagai kepuasan sendiri, hiburan masyarakat, dan tidak jarang melalui karya seni terselip sebuah penyampaian pendidikan, pesan, kepada penikmatnya. Semisal dramatari Gambuh, wayang Gambuh merupakan wujud seni pertunjukan yang penuh dengan pesan moral, spiritual, dan makna tentang kehidupan berdasarkan ajaran-ajaran kebaikan (Dharma), terlebih lagi kedua jenis kesenian tersebut selalu terkait dengan pelaksanaan upacara Agama Hindu di Bali.

Daftar Rujukan

- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*. Penerjemah I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem. Jogjakarta: ISI Jogjakarta.
- Budiarsa, I Wayan. 2012. Tesis “Komodifikasi Dramatari Gambuh Di Desa Batuan Gianyar”. Universitas Udayana.
- Budiarsa, I Wayan. 2013. “Trankrip Dialog Dramatari Gambuh Di Desa Batuan Gianyar Dalam Cerita Tebek Jaran”. Denpasar: Jurusan Tari FSP ISI Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Buku Arti.
- Formaggia, Maria Cristina. 2000a. *Gambuh Drama Tari Bali : Tinjauan Seni, Makna Emosional dan Mistik, Kata-kata dan Teks, Musik Gambuh Desa Batuan dan Desa Pedungan*. Jakarta. Yayasan Lontar.
- _____. 2000b. *Gambuh Drama Tari Bali : Wujud Seni Pertunjukan Gambuh Desa Batuan dan Desa Pedungan*. Jakarta: Yayasan Lontar.
- Rota, I Ketut. 1979. Wayang Gambuh. Proyek Pengembangan IKI Jakarta, Sub/Bagian Proyek ASTI Denpasar.

